

Metafora Konseptual Leksikon Buah dalam Pepatah-Petitih Minangkabau

Conceptual Metaphor of Fruit Lexicon in Minangkabau Proverbs

Nurul Khairumi

Universitas Gadjah Mada
Jalan Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
nurulkhairumi@mail.ugm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 22 November
2023

Direvisi: 16 April 2024

Disetujui: 25 April 2024

Keywords

proverbs
conceptual metaphor
fruit lexicon
Minangkabau

Kata Kunci

pepatah-petitih
metafora konseptual
leksikon buah
Minangkabau

ABSTRAK

Abstract

The research aims to analyze the conceptual metaphors of the fruit lexicons found in Minangkabau proverbs and identify the cultural values they contain. This study used qualitative descriptive method and specific element sorting technique for data analysis. The data were obtained from the book of proverbs written by H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu and analyzed based on the conceptual metaphor theory developed by Lakoff and Johnson, along with Kovecses. The results reveal that the conceptualization of fruit in Minangkabau proverbs reflects the relationship between humans and other humans, as well as humans and God. In addition, the cultural values they contain include diversity, community life, and the sense of dependence on God. Several fruit lexicons are identified namely durian, jackfruit (cubadak), mengkudu (mingkudu), and coconut (mumbang, kalapo, and karambia). These findings are in accordance with the Minangkabau philosophy of life "alam takambang jadi guru" emphasizing nature's role in community life.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora konseptual dalam leksikon buah yang terdapat dalam pepatah-petitih Minangkabau serta nilai budaya yang tercermin di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pilah unsur tertentu sebagai teknik analisis data. Data yang digunakan diperoleh dari buku pepatah-petitih karya H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu dan dianalisis berdasarkan teori metafora konseptual yang dikembangkan Lakoff dan Johnson, serta Kovecses. Hasil analisis menunjukkan bahwa konseptualisasi buah dalam pepatah-petitih Minangkabau merepresentasikan hubungan antara manusia dan manusia lainnya serta manusia dengan Tuhan. Selain itu, nilai budaya yang tercermin dari pepatah-petitih masyarakat Minangkabau mencakup keragaman, kehidupan bermasyarakat, dan rasa bergantung pada kekuatan Tuhan. Leksikon buah yang teridentifikasi terdiri dari durian, nangka (cubadak), mengkudu (mingkudu), dan kelapa (mumbang, kalapo, dan karambia). Temuan tersebut sejalan dengan falsafah kehidupan masyarakat Minangkabau alam takambang jadi guru yang menegaskan bahwa alam dan unsur-unsurnya merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan.



1. Pendahuluan

Peribahasa di setiap daerah sering memiliki karakteristik yang khas dan umumnya mengiaskan maksud tertentu. Sapir (1949, dalam Gani, 2009) menjelaskan bahwa realitas suatu masyarakat terbentuk dari pola-pola bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memegang tradisi lisan dan memiliki ciri khas bahasa yang unik. Dalam budaya Minangkabau, peribahasa sering disebut sebagai pepatah-petitih. Pepatah-petitih merupakan bentuk variasi peribahasa dan tuturan implisit masyarakat Minangkabau. Hasanuddin & Emidar (2017) mengungkapkan bahwa tuturan implisit dalam adat Minangkabau mencakup berbagai bentuk seperti teguran, nasihat, ungkapan perasaan, pengaruh, larangan, imbauan, permintaan, dan sindiran.

Salah satu landasan dari ungkapan dalam pepatah-petitih Minangkabau adalah falsafah manusia manahan kieh, binatang manahan palu. Falsafah ini memiliki makna bahwa manusia dapat diajari dan dipengaruhi melalui tuturan kiasan (sindiran atau perumpamaan) sementara binatang biasanya memerlukan tindakan fisik seperti pukulan untuk diajari. Falsafah tersebut mencerminkan ciri khas masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi, yaitu cenderung menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan secara tersirat atau tidak langsung. Penyampaian pesan secara tersirat tersebut didasari oleh cara berpikir masyarakat Minangkabau yang cenderung bersifat metaforikal, yaitu kecenderungan penggunaan perbandingan atau perumpamaan untuk mengungkapkan sesuatu (Anwar, 1992 dalam Gani, 2009; Errington, 1989 dalam Ningsi, Oktavianus, & Lindawati, 2018). Pemikiran metaforikal masyarakat Minangkabau sejalan dengan konsep metafora Lakoff & Johnson (1980), yaitu secara konseptual, manusia berpikir dan bertindak berlandaskan sifat metaforis.

Metafora konseptual dalam pepatah-petitih Minangkabau direfleksikan dari unsur alam yang cenderung kerap menjadi ranah sumber dan manusia sebagai ranah target. Salah satu falsafah Minangkabau yang mempresentasikan hubungan ini adalah alam takambang jadi guru yang menandakan bahwa kondisi alam sekitar menjadi acuan kehidupan masyarakat Minangkabau. Makna filosofi tersebut juga menyiratkan bahwa pelajaran yang diambil dari alam dan isinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2017; Hasanuddin & Emidar, 2017). Masyarakat sangat menghargai alam serta menganggap alam sebagai tempat bagi manusia lahir, berkembang, dan kemudian meninggal. Dengan kata lain, filosofi ini mencerminkan kekaguman dan keterikatan masyarakat terhadap alam serta menjadikan alam sebagai landasan kehidupan.

Pemikiran ini juga diperjelas oleh Umar Junus dalam buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* yang disusun oleh Koentjaraningrat (1984) bahwa sebagian besar masyarakat Minangkabau mencari nafkah dengan bertani di sawah, menanam sayur-mayur dan buah-buahan untuk dijual, memanfaatkan hasil kelapa, serta melibatkan diri dalam berbagai pekerjaan yang bergantung pada sumber daya alam sekitar. Dapat disimpulkan bahwa selain menjadikan alam sebagai landasan hidup, masyarakat Minangkabau juga bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Buah adalah salah satu properti alam yang juga dilibatkan dalam pepatah-petitih Minangkabau. Menurut Almos, Pramono, & Reniwati (2014), banyak nilai budaya Minangkabau yang tercermin dari pepatah-petitih yang menggunakan leksikon properti alam seperti binatang dan tumbuhan. Kiasan dalam pepatah-petitih bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau yang sebenarnya

dan tidak harus selalu berbentuk peringatan atau pantang bahkan tidak harus selalu berkonotasi negatif. Secara umum, pepatah-petitih dapat dianggap sebagai wujud adat yang menyampaikan norma-norma dan ajaran dalam masyarakat (Putra, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan dalam pepatah-petitih Minangkabau cenderung menggunakan banyak kiasan terkait alam sekitar sehingga tidak dapat diartikan hanya secara harfiah (Barlian, 2010). Untuk dapat memahami pepatah-petitih sepenuhnya dan melihat nilai budaya yang tercermin, perlu dilakukan analisis metafora konseptual pada leksikon buah yang ada dalam pepatah-petitih Minangkabau. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada 1) metafora konseptual yang tercermin dari leksikon buah dalam pepatah-petitih Minangkabau dan 2) nilai budaya masyarakat Minangkabau yang tercermin melalui metafora konseptual leksikon buah yang digunakan dalam pepatah-petitih Minangkabau.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis metafora konseptual yang terkandung dalam leksikon buah pada pepatah-petitih Minangkabau serta memahami nilai budaya masyarakat Minangkabau. Penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan kontribusi pada pelestarian budaya Minangkabau dalam konteks tradisi lisan. Kajian ini juga diharapkan dapat menambah variasi penelitian terkait metafora konseptual pada peribahasa bahasa daerah atau pepatah-petitih.

Kajian mengenai metafora konseptual pada peribahasa telah menjadi fokus kajian oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi pepatah-petitih Minangkabau dengan mengambil leksikon buah sebagai fokus utama dapat dikatakan sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap sebagai komplemen bagi penelitian lainnya terkait analisis metafora konseptual pada pepatah-petitih atau peribahasa.

Penelitian terdahulu terkait metafora konseptual pada pepatah-petitih atau peribahasa dapat ditemukan pada Kinanti & Rachman (2019) yang melakukan penelitian berjudul "Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif)". Peneliti menyoroti bagaimana bahasa Indonesia menggunakan berbagai variasi nama tumbuhan di dalam peribahasanya. Fenomena tersebut dapat disebabkan karena Indonesia dikenal dengan tanah subur sehingga ditumbuhi berbagai macam tumbuhan. Peneliti menemukan bahwa interpretasi metaforis pada peribahasa Indonesia berleksikon tumbuhan, yaitu tumbuhan menggambarkan kekuatan dan kelemahan, tanda sifat terpuji, tanda rejeki, tanda hidup sederhana, dan tanda keburukan.

Kajian metafora nama hewan pada tuturan masyarakat dilakukan oleh Kastri (2022) yang mengkaji penelitian berjudul "Metafora Hewan dalam Peribahasa Lampung" juga Ningsi, Oktavianus, & Lindawati (2018) yang berjudul "Metafora yang Menggunakan Nama-Nama Binatang dalam Bahasa Minangkabau". Kastri menggunakan teori Lakoff dan Johnson untuk menganalisis makna konseptual pada metafora hewan dalam peribahasa Lampung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 39 peribahasa Lampung yang mengandung metafora hewan yang mayoritas mengandung nilai nasihat, sindiran, dan sifat baik dan buruk manusia. Semenara itu, Ningsi, Oktavianus, & Lindawati mendapati 42 data tuturan masyarakat menggunakan metafora hewan di Nagari Tanjung, Sumatera Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa nama-nama hewan yang digunakan berkonotasi negatif dari segi makna, sedangkan dari segi fungsi, masyarakat menggunakan metafora hewan untuk menunjukkan rasa marah, kesal, dan sindirian untuk tujuan nasihat.

Agustin, Zakiyah, & Andarwulan (2023) melakukan penelitian berjudul "Interpretasi Flora dan Fauna dalam Peribahasa Bahasa Betawi (Kajian Semantik Kognitif)". Data diambil dari karya Abdul Chaer berjudul "Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi". Peneliti menggunakan pendekatan metafora konseptual Kovecses dalam analisis semantik kognitif. Hasil temuan menunjukkan terdapat 12 konseptualisasi flora dan fauna dalam peribahasa Betawi menggunakan analisis teori Kovecses, yaitu 1) rezeki dan hasil, 2) usia, 3) keadaan, 4) tindakan, 5) sifat, 6) keburukan, 7) tujuan atau keinginan, 8) kehidupan, 9) hubungan manusia, 10) perbedaan, 11) kebebasan, dan 12) dampak.

Selain melalui analisis metafora konseptual pada pepatah-petitih, Wulandari (2017) mendalami nilai budaya masyarakat Minangkabau melalui teks syair. Teks syair adalah salah satu bentuk puisi lama seperti pepatah-petitih yang sudah menjadi salah satu bentuk tradisi lisan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Wulandari menganalisis hal ini dengan penelitian berjudul "Potret Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Teks Syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang". Salah satu hasil analisis mengindikasikan bahwa teks syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang menggambarkan keharmonisan masyarakat Minangkabau serta karakter yang memprioritaskan kepentingan bersama. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih luas dari media puisi lama terhadap nilai budaya kehidupan masyarakat Minangkabau.

Metafora konseptual merupakan salah satu kajian semantik kognitif pada ilmu linguistik kognitif. Lakoff dan Johnson merupakan pemikir yang menginisiasi konsep metafora konseptual yang memaknai metafora sebagai pusat dari kognisi manusia. Salah satu gagasan Lakoff dan Johnson (1980) terkait metafora konseptual adalah hasil konstruksi pikiran berdasarkan prinsip analogi yang menghubungkan unsur konseptual satu dengan unsur konseptual lainnya. Singkatnya, metafora konseptual adalah proses pemetaan dari ranah sumber ke ranah target.

Arimi (2015) menyebutkan bahwa metafora konseptual gagasan Lakoff menjelaskan dua konsep yang mungkin berbeda dengan cara menggunakan konsep satu (target) dengan konsep lainnya (sumber). Terdapat dua komponen penting dari metafora konseptual, yaitu ranah sumber (source domain) dan ranah target (target domain). Ranah sumber berperan sebagai penjelas dari konsep lain, sedangkan ranah target adalah yang diungkapkan dengan menggunakan hasil pemetaan ranah sumber. Oktavianus & Revita (2013) menyimpulkan bahwa metafora adalah membandingkan dua hal dengan menghubungkan konsep satu hal dengan hal lainnya berdasarkan kesamaan dalam komponen makna yang melekat pada keduanya. Dengan kata lain, dalam metafora, makna dari suatu entitas dipindahkan ke entitas lain karena terdapat kesamaan dalam komponen makna keduanya.

Kovecses (2010) mencoba mengembangkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson dari sisi metafora dan budaya. Kovecses menekankan bahwa penggunaan metafora konseptual dalam bahasa dan pemikiran manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, pengalaman fisik manusia berperan penting dalam bagaimana kita menggunakan metafora konseptual. Penggunaan metafora konseptual tidak selalu otomatis atau alami, yakni manusia berpikir dan bertindak berlandaskan sifat metaforis dalam kehidupannya seperti yang Lakoff dan Johnson (1980) ungkapkan selama ini. Kovecses meyakini bahwa penutur mengalami rangkaian pengalaman berbeda atau bahkan mengalami interaksi yang melibatkan pengalaman fisik, pengertian konseptual, dan bahasa berbeda yang digunakan dalam keseharian. Oleh karena itu, pemikiran metaforis akan berbeda pada tiap individu dan bergantung pada

pengalaman. Selain itu, Kovecses menekankan bahwa penggunaan metafora konseptual juga dipengaruhi oleh budaya lokal. Setiap budaya memiliki metafora konseptual sendiri yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat itu sendiri. Kesesuaian dengan konteks budaya lokal dapat membantu kita memahami bagaimana metafora digunakan oleh suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, Kovecses menggarisbawahi kompleksitas penghayatan dan budaya tiap individu mempengaruhi metafora konseptual. Berdasarkan paparan pemikiran Lakoff & Johnson (1980) dan Kovecses (2010) tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual yang tercermin dari pepatah-petitih Minangkabau akan memiliki makna dan penghayatan yang berbeda dari kelompok budaya lainnya karena memiliki pengalaman serta budaya yang berbeda.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dan diungkapkan bukan dengan angka, tetapi menggunakan kata, frasa, dan kalimat (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data menggunakan teknik pilah unsur penentu, yaitu memilah dan menyeleksi satuan kebahasaan yang dianalisis dengan kemampuan analitis yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 1993). Dalam hal ini, pepatah-petitih Minangkabau dipilah sesuai dengan batasan penelitian, yaitu yang mengandung leksikon buah.

Bahan penelitian ini adalah pepatah-petitih yang disusun oleh H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu (1988) yang merupakan seorang budayawan, ulama, dan penghulu adat nagari asal Minangkabau. Dalam penelitian ini, pepatah-petitih yang dijadikan sampel ialah pepatah-petitih Minangkabau yang mengandung nama buah. Pengumpulan data meliputi: 1) membaca buku pepatah-petitih Minangkabau karya H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, 2) memilih pepatah-petitih yang memiliki leksikon buah, 3) memilah pepatah-petitih berleksikon buah yang mengandung metafora konseptual, 4) mencatat pepatah-petitih terpilih ke dalam instrumen pengumpulan data, dan 5) mengelompokkan data menurut kategori yang ditentukan.

Setelah melakukan seleksi pepatah-petitih yang mencakup leksikon buah, tahapan analisis data dimulai dengan menerjemahkan pepatah-petitih Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Proses ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman peneliti terhadap konteks budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga melibatkan kamus Minangkabau – Indonesia untuk membantu menentukan makna leksikal dari kata-kata terpilih. Selanjutnya, dilakukan analisis metafora konseptual yang mengacu pada teori Lakoff dan Johnson (1980). Pendekatan ini melibatkan identifikasi konsep-konsep dari unsur ranah sumber (pepatah-petitih) dan ranah target (interpretasi). Untuk lebih mendalami nilai budaya masyarakat Minangkabau melalui analisis metafora konseptual, dilibatkan perspektif Kovecses (2010) yang menyoroti keterlibatan pengalaman penutur bahasa dan budaya lokal masyarakat dalam proses pemaknaan konseptualisasi metafora. Dengan demikian, proses analisis ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada pepatah-petitih Minangkabau berleksikon buah, ditemukan konseptualisasi yang terdapat pada pepatah-petitih Minangkabau tersebut. Konseptualisasi ini dibagi menjadi dua, yaitu konseptualisasi yang menggambarkan 1) hubungan manusia dengan manusia lainnya dan 2) hubungan manusia dengan Tuhan.

3.1 Konseptualisasi hubungan manusia dengan manusia lain

Pepatah-petitih berikut mengandung leksikon buah dan memiliki hasil konseptualisasi berupa ide terkait bagaimana masyarakat Minangkabau berinteraksi dengan sesamanya.

3.1.1 *Baruang-ruang bak durian, banabu-nabu bak cubadak*

Memiliki ruang-ruang seperti durian, berbiji-biji seperti nangka)

Durian adalah buah tropis yang memiliki ruang-ruang antardaging buah, sedangkan nangka memiliki biji-biji yang juga dibalut di dalam daging buah. Terdapat persamaan konsep pada durian, nangka, dan keberagaman komunitas, sub-etnis, atau kelompok masyarakat dalam Minangkabau. Meskipun ada banyak keberagaman ini sebagaimana ruang-ruang dalam durian, biji dalam nangka, dan masyarakat Minangkabau, semuanya berasal dari akar atau asal yang sama. Dengan kata lain, pepatah ini menggunakan durian dan nangka untuk mengonseptualisasi ide bahwa dalam keragaman, terdapat kesatuan yang mendasar. Konseptualisasi dapat dilihat melalui skema berikut.

Tabel 1
Konseptualisasi pepatah-petitih 3.1.1

| Sumber | Target |
|----------------------|-------------------------------|
| <i>beruang-ruang</i> | <i>terpisah-pisah</i> |
| <i>durian</i> | <i>masyarakat Minangkabau</i> |
| <i>berbiji-biji</i> | <i>beragam</i> |
| <i>nangka</i> | <i>masyarakat Minangkabau</i> |

3.1.2 *Mingkudu tak ado nan tak bagatah*

(Tidak ada mengkudu yang tidak bergetah)

Mengkudu merupakan buah yang menghasilkan getah yang cukup banyak ketika dibuka. Konsep buah mengkudu mencerminkan bahwa masyarakat Minangkabau meyakini bahwa semua manusia memiliki kekurangan atau kesalahan dalam hidup sebagaimana mengkudu yang memiliki getah. Baik getah pada buah mengkudu maupun kesalahan yang dilakukan manusia dalam hidup dapat menyebabkan kerugian. Di sisi lain, Almos, Pramono, & Reniwati (2014) menambahkan bahwa selain menghasilkan getah, buah mengkudu sering diolah menjadi bahan obat-obatan tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit. Manfaat ini mencerminkan bahwa manusia tidak hanya memiliki kekurangan, tetapi juga memiliki juga kelebihan. Oleh karena itu, pepatah ini menggunakan mengkudu untuk mengonseptualisasi ide bahwa setiap manusia tidak ada yang sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Konseptualisasi dapat dilihat melalui skema berikut.

Tabel 2
Konseptualisasi pepatah-petitih 3.1.2

| Sumber | Target |
|-----------------|---------------------------|
| <i>mengkudu</i> | <i>manusia</i> |
| <i>bergetah</i> | <i>kekurangan manusia</i> |

3.1.3 *Surang makan cubadak, sadonyo kanai gatahnyo*

(Sendiri makan nangka, semua orang kena gerahnya)

Nangka merupakan buah yang sulit untuk dibuka atau dikupas karena getahnya sangat banyak dan lengket di tangan. Nangka pada pepatah ini merujuk pada perbuatan buruk yang dilakukan manusia. Ada persamaan konsep antara nangka dan perbuatan buruk, yaitu keduanya sama-sama berpotensi untuk merugikan orang sekitar. Kerugian atau konsekuensi ini direpresentasikan dengan getah. Terdapat persamaan konsep antara getah dan malu, yaitu keduanya sama-sama hasil atau akibat dari melakukan perbuatan buruk. Dalam konteks budaya Minangkabau, jika seseorang melakukan perbuatan tercela, satu kaum akan ikut menanggung malu yang disebabkan orang tersebut. Dengan kata lain, pepatah ini menggunakan nangka untuk mengonseptualisasi ide bahwa melakukan hal tercela dapat membawa kerugian pada kaum sendiri. Konseptualisasi dapat dilihat melalui skema berikut.

Tabel 3
Konseptualisasi pepatah-petitih 3.1.3

| Sumber | Target |
|-----------------|-------------------------|
| <i>sendiri</i> | <i>seorang diri</i> |
| <i>makan</i> | <i>melakukan</i> |
| <i>nangka</i> | <i>hal buruk</i> |
| <i>semuanya</i> | <i>kaum Minangkabau</i> |
| <i>kena</i> | <i>menanggung</i> |
| <i>getahnya</i> | <i>malu</i> |

3.1.4 *Bak mamaga karambia condoang*

(Seperti memagar pohon kelapa yang miring)

Di daerah pesisir atau tepi laut masyarakat Minangkabau umumnya menggantungkan hidup mereka pada hasil yang diperoleh dari pohon kelapa (Koentjaraningrat, 1984). Pohon kelapa pada umumnya tumbuh lurus dan tegak, tetapi pada daerah tepian laut atau sungai, batang pohon cenderung tumbuh miring dan melengkung mengikuti arah matahari (Mardiatmoko & Ariyanti, 2018). Ketika seseorang memagar pohon kelapa, terutama pohon yang condong atau miring, tindakan tersebut umumnya dilakukan untuk melindungi pohon dari pihak di luar area pemagaran. Selain itu, buah yang dihasilkan oleh pohon kelapa tersebut menjadi dapat dinikmati oleh pihak lain yang berada di luar pagar. Meskipun demikian, kegiatan memagar tersebut menjadi sia-sia dan tidak memberikan keuntungan bagi individu yang memagar pohon kelapa.

Meigalia (2019) juga menambahkan pemaknaan di balik konseptualisasi ini dengan mengaitkannya dengan perbuatan yang sia-sia ketika memberikan sesuatu yang sudah sangat diharapkan dan dinantikan, tetapi pada akhirnya memberikan manfaat atau keuntungan kepada orang lain. Dengan kata lain, pepatah ini menggunakan kelapa untuk mengonseptualisasi ide bahwa tindakan yang pada

awalnya dianggap tidak bermanfaat bagi diri sendiri dapat menguntungkan bagi orang lain. Konseptualisasi dapat dilihat melalui skema berikut.

Tabel 4
Konseptualisasi pepatah-petitih 3.1.4

| Sumber | Target |
|---------------------|--------------------------------|
| <i>memagar</i> | <i>menjaga, melindungi</i> |
| <i>pohon kelapa</i> | <i>sesuatu yang bermanfaat</i> |
| <i>miring</i> | <i>ke orang lain</i> |

3.1.5 *Jan dicampua durian jo antimun*

(Jangan dicampur durian dengan mentimun)

Durian merupakan buah yang memiliki kulit buah yang tebal dan berduri, sedangkan mentimun memiliki kulit yang tipis dan lunak. Menurut Zulhelman, seorang tokoh adat di Kota Padang dalam artikel *Mampu Bappenas (2016) berjudul "Pendidikan Seks Sejak Dini Lewat Kiasan dan Ajaran Adat di Minangkabau,"* masyarakat Minangkabau menggunakan kiasan durian dan mentimun untuk melambangkan laki-laki dan perempuan. Kiasan ini sejalan dengan pemikiran metaforis masyarakat, yaitu makna tidak dinyatakan secara langsung dalam berkomunikasi.

Pepatah ini berfungsi sebagai salah satu bentuk ajar yang mengatur interaksi remaja laki-laki (*durian*) dan perempuan (*mentimun*). Santosa (2022) menambahkan bahwa anak muda lawan jenis sebaiknya tidak terlalu dekat dalam pergaulan agar terhindar dari perilaku yang melanggar norma-norma moral. Masyarakat Minangkabau menggunakan konsep durian untuk menggambarkan laki-laki yang dapat menyakiti atau merugikan sekitarnya, sedangkan konsep mentimun mewakili perempuan yang rentan terluka oleh duri yang dimiliki durian. Dengan kata lain, pepatah ini menggunakan durian dan mentimun untuk mengonseptualisasi ide bahwa laki-laki dan perempuan yang belum menjadi suami istri sebaiknya tidak bergaul terlalu dekat karena hal tersebut hanya akan merugikan pihak perempuan. Konseptualisasi dapat dilihat melalui skema berikut.

Tabel 5
Konseptualisasi pepatah-petitih 3.1.5

| Sumber | Target |
|-----------------|-----------------------|
| <i>dicampur</i> | <i>bergaul, dekat</i> |
| <i>durian</i> | <i>laki-laki</i> |
| <i>mentimun</i> | <i>perempuan</i> |

3.2 Konseptualisasi hubungan manusia dengan Tuhan

Pepatah-petitih berikut memuat leksikon buah dan menghasilkan konsep ide terkait hubungan masyarakat Minangkabau dengan Tuhan, menunjukkan keyakinan mereka terhadap kuasa Tuhan.

3.2.1 Bak mandapek durian runtuh

(Seperti mendapat durian jatuh)

Durian merupakan buah tropis musiman yang hanya matang dan bisa didapat jika sudah musim panen saja. Durian pada pepatah ini merujuk pada sesuatu yang menyenangkan. Durian yang tiba-tiba matang dan dapat dinikmati oleh orang-orang selama musim panen saja menciptakan konsep keberuntungan atau rezeki. Masyarakat Minangkabau mempercayai rezeki merupakan pemberian dari Tuhan dan sebagaimana durian yang jatuh tiba-tiba dari atas, rezeki juga secara tiba-tiba datang dari Tuhan (atas). Dengan kata lain, pepatah ini menggunakan durian untuk mengonseptualisasi rezeki dan rezeki datang tiba-tiba dari Tuhan. Konseptualisasi dapat dilihat melalui skema berikut.

Tabel 6
Konseptualisasi pepatah-petitih 3.2.1

| Sumber | Target |
|-----------------------|---|
| mendapat durian jatuh | mendapat, menerima keberuntungan, rezeki pemberian Tuhan (atas) |

3.2.2 Mumbang jatuh kalapo jatuh, indak babeso kaduanyo

(Kelapa muda jatuh kelapa tua jatuh, tidak ada beda keduanya)

Kelapa merupakan buah tropis yang setiap bagiannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Minangkabau. Hasil kelapa biasa diolah dan diperdagangkan oleh masyarakat pesisir pantai seperti yang dilakukan masyarakat Minangkabau yang bermukim di pesisir. Kelapa pada pepatah ini merujuk pada manusia yang sudah tua (kalapo) dan manusia yang masih muda (mumbang). Baik kelapa tua ataupun kelapa muda akan mati, atau “jatuh” sesuai dengan konsep yang digunakan pepatah ini tanpa memandang usia pohon. Masyarakat Minangkabau memercayai usia merupakan kehendak Tuhan dan manusia tidak dapat mengatur kapan akan menemui ajal. Dengan kata lain, pepatah ini menggunakan kelapa untuk mengonseptualisasi usia manusia (tua dan muda), dan yang memiliki kuasa akan usia hanya Tuhan. Konseptualisasi dapat dilihat melalui skema berikut.

Tabel 7
Konseptualisasi pepatah-petitih 3.2.2

| Sumber | Target |
|-------------|----------------------------|
| Kelapa muda | manusia berusia muda |
| Kelapa tua | manusia berusia tua |
| jatuh | mati (atas kehendak Tuhan) |

Analisis metafora konseptual pada penelitian ini menyoroti nilai-nilai budaya yang tercermin dalam pepatah-petitih Minangkabau yang menggunakan leksikon buah. Konsep keragaman dan rezeki yang dipaparkan melalui pepatah-petitih seperti baruang-ruang bak durian, banabu-nabu bak cubadak dan bak mandapek durian runtuh menunjukkan adanya hubungan masyarakat dengan buah durian dan nangka. Durian dan nangka cenderung menjadi bahan populer dalam beberapa masakan khas Minangkabau, seperti ketan durian (katan durian), gulai nangka (gulai cubadak), kue

bugis durian (*lapek bugih durian*), *sambal asam durian* (*sambalado asam durian*), dan juga umum dimakan sebagaimana adanya. Dengan demikian, penggunaan buah-buah lokal seperti durian dan nangka dalam pepatah-petitih Minangkabau bukan hanya digunakan sebagai simbol linguistik, tetapi juga sebagai cerminan hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungan alam sekitar.

Selain itu, buah mengkudu yang disebutkan dalam pepatah-petitih *mingkudu tak ado nan tak bagatah* mengindikasikan bahwa masyarakat sudah tidak asing dengan buah tersebut. Seperti yang disebutkan dalam Almos, Pramono, & Reniwati (2014), mengkudu sudah umum diolah menjadi obat tradisional. Dengan kata lain, masyarakat Minangkabau cenderung memaknai buah yang penuh manfaat tersebut sebagai sesuatu yang tidak luput dari kesempurnaan sehingga mengisyaratkan bahwa alam tidak hanya mencerminkan keindahan, tetapi juga memiliki ketidaksempurnaan yang menjadi sumber pembelajaran bagi manusia.

Berikutnya, kelapa cukup sering disebut dalam beberapa pepatah-petitih yang berbeda dan cenderung merefleksikan hubungan yang erat antara masyarakat Minangkabau dengan buah kelapa baik dalam konteks pohon, buah, putik, maupun bagian-bagian lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984), kelapa memiliki peran penting sebagai salah satu sumber kehidupan masyarakat Minangkabau terutama yang tinggal di daerah pesisir pantai. Kehadiran kelapa yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat menjadikannya tidak hanya sebagai unsur alam, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam berbagai pepatah-petitih Minangkabau. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual yang menggunakan leksikon buah dalam pepatah-petitih Minangkabau mengindikasikan kedekatan yang cukup kuat antara masyarakat Minangkabau dan buah-buahan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pepatah-petitih Minangkabau yang mengandung leksikon buah memiliki dua hasil konseptualisasi metafora konseptual yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia lainnya serta hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau yang tercermin dari konsep-konsep yang digunakan dalam pepatah-petitih ialah keberagaman, kehidupan bermasyarakat, dan ketergantungan pada kuasa Tuhan. Leksikon buah yang terlibat dalam analisis metafora konseptual pada penelitian ini diantaranya durian, nangka (*cubadak*), mengkudu (*mingkudu*), kelapa (*mumbang* dan *kalapo*). Dapat disimpulkan bahwa pepatah-petitih ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan dalam berkomunikasi, tetapi juga sebagai wujud dari norma-norma dan ajaran yang dianut dan diikuti oleh masyarakat Minangkabau.

Dengan demikian, direkomendasikan adanya penelitian lebih lanjut yang mendalam terkait konteks budaya Minangkabau. Fokus penelitian dapat diperluas untuk mengeksplorasi unsur-unsur lain yang memiliki potensi signifikan dalam memengaruhi metafora konseptual dalam pepatah-petitih. Selain itu, implementasi metode triangulasi dapat menjadi suatu pertimbangan dalam penelitian berikutnya. Melibatkan responden dari berbagai lapisan masyarakat serta menerapkan pendekatan yang berbeda dapat memperkaya analisis dan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Mengingat pepatah-petitih sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Minangkabau, penting untuk mempertahankan, melestarikan, dan menjadikannya tetap menjadi identitas budaya dalam era modern.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. P. A., Zakiyah, M., & Andarwulan, T. (2023). Interpretasi Flora dan Fauna dalam Peribahasa Betawi (Kajian Semantik Kognitif). *Sintesis*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5157>
- Almos, R., Pramono, P., & Reniwati, R. (2014). Pantun dan Pepatah-Petitih Minangkabau Berleksikon Flora dan Fauna. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 300–317. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13207>
- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan A.Com Press.
- Barlian, E. (2010). Pelaksanaan Pepatah-Petitih Adat Minangkabau oleh Masyarakat dalam Melestarikan Alam Sekitar. *Sari – International Journal of the Malay World and Civilisation*, 28(1), 189–209.
- Gani, E. (2009). Kajian terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v10i1.49>
- Hasanuddin, W. S., & Emidar, E. (2017). Social Functions of Traditional Minangkabau Expression: Local Knowledge and Wisdom in Speech. *Proceedings of the Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*, 148. <https://doi.org/10.2991/icla-17.2018.34>
- Kastri, E. M. (2022). Metafora Hewan dalam Peribahasa Lampung. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 10(2).
- Kinanti, K. P. & Rachman, A. K. (2019). Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif). *Jurnal Belajar Bahasa*, 4(1), 68–81. <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i1.1867>
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Kovecses, Z. (2010). Metaphor and Culture. *Philologica*, 2(2), 197–220. 10.1093/acprof:oso/9780190224868.003.0005
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press.
- Mardiatmoko, G. & Ariyanti, M. (2018). *Produksi Tanaman Kelapa (Cocos nucifera L.)*. Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Meigalia, E. (2019, July 27). Bak Mamaga Karambia Condong, Buahnyo Jatuh Ka Parak Urang. <https://minangsatu.com/bak-mamaga-karambia-condong-buahnyo-jatuh-ka-parak-urang-4242>
- Ningsi, P. H., Oktavianus, Lindawati. (2018). Metafora yang Menggunakan Nama-Nama Binatang dalam Bahasa Minangkabau. *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(2), 111-121. <https://doi.org/10.26499/salingka.v15i2.210>

- Oktavianus dan Revita. (2013). *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Minangkabau Press.
- Penghulu, H. I. H. D. R. (1988). *1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam*. Remadja Karya CV.
- Pendidikan Seks Sejak Dini Lewat Kiasan dan Ajaran Adat di Minangkabau. (2016, December 30). <http://mampu.bappenas.go.id/cerita-perubahan/cerita/pendidikan-seks-sejak-dini-lewat-kiasan-dan-ajaran-adat-di-minangkabau>
- Putra, A. A. (2017). Nilai Adaptif-Reflektif dalam Sindir-Kias sebagai Wujud Dinamika Kebudayaan Bahasa Minangkabau. *Jurnal Filsafat*, 27(1). <https://doi.org/10.22146/jf.17240>
- Rusmali, M., Usman, A. H., Nikelas, S., & dkk. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santosa, I. B. (2022). *Samudra Kearifan Warisan Leluhur Nusantara: Tuturan-tuturan dan Falsafah-Falsafahnya*. Noktah.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Duta Wacana Universitas Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, Y. (2017). Potret Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Teks Syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang. *Gramatika*, 5(1), 56–63. <https://doi.org/10.31813/gramatika/5.1.2017.93.56--63>